

BENTUK PENYAJIAN TARI KAIN DI KECAMATAN AMPEK JURAI KABUPATEN PESISIR SELATAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Viqy Putri Ananda¹, Auliana Mukhti Maghfirah², Surherni³, Sri Meiweni Basra⁴

viqyananda18@gmail.com¹, muthy25@gmail.com², surherni.isipp@gmail.com³,
srimeiweni.basra@gmail.com⁴

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk penyajian Tari Kain di Kecamatan Ampek Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap unsur-unsur penyajian Tari Kain yang mencakup penari, gerak, musik, rias, kostum, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kain merupakan bentuk tari tradisional yang berasal dari Nagari Salido dan ditarikan oleh dua penari perempuan dengan menggunakan properti kain panjang sebagai simbol perlawanan. Gerakan dalam tarian ini diadaptasi dari gerakan silek Minangkabau. Musik pengiring terdiri dari alat musik tradisional seperti gandang, adok, dan rabana, serta dendang vokal. Tari Kain memiliki nilai budaya yang tinggi dan tetap dilestarikan melalui pembinaan di sanggar seni lokal.

Kata Kunci: Tari Kain, Penyajian, Tradisi, Pesisir Selatan.

PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang mengandung nilai estetika, simbolik, serta spiritual dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi, komunikasi sosial, dan pelestarian identitas budaya. Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, keberlangsungan seni tari tradisional menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal regenerasi, dokumentasi, dan pemaknaan ulang. Oleh karena itu, diperlukan upaya kajian akademik yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap bentuk, struktur, serta konteks pertunjukan tari tradisional, salah satunya adalah Tari Kain yang berasal dari Nagari Salido, Kecamatan Ampek Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Tari Kain merupakan salah satu kekayaan seni pertunjukan Minangkabau yang unik dan penuh makna. Tarian ini lahir dari cerita rakyat lokal tentang sosok Putri Elok Ati, anak dari Tuanku Panjang Kuku, yang menciptakan gerakan bela diri menggunakan kain panjang sebagai alat pertahanan diri dari serangan musuh. Seiring waktu, gerakan tersebut dikembangkan menjadi sebuah tarian yang tidak hanya mempertontonkan kelenturan gerak, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik tentang kekuatan, kecerdikan, dan kehormatan perempuan Minangkabau. Ciri khas utama dari Tari Kain adalah penggunaan dua helai kain panjang yang dimainkan oleh dua orang penari perempuan. Gerakannya terinspirasi dari gerakan silek tradisional seperti langkah tigo, jambo, dan simpia, yang kemudian disusun menjadi struktur koreografi dengan irungan musik tradisional dan dendang vokal yang khas.

Dalam praktiknya, Tari Kain dahulu kerap ditampilkan dalam acara adat seperti baralek dan alek nagari, biasanya pada malam hari hingga menjelang subuh sebagai bentuk penutup rangkaian acara. Kini, meskipun waktu dan tempat pertunjukannya

mengalami penyesuaian, namun nilai dan bentuk penyajiannya tetap dipertahankan, khususnya oleh para seniman dan pelatih di Sanggar Seni Silek Batu Ampa Laban Salido. Sanggar ini berperan besar dalam proses pewarisan dan pelestarian Tari Kain, dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam pelatihan rutin serta pertunjukan kesenian.

Bentuk penyajian Tari Kain mencakup berbagai elemen pertunjukan yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Elemen-elemen tersebut meliputi penari, gerak, rias, kostum, musik, properti, pola lantai, hingga tempat pertunjukan. Setiap elemen memiliki makna dan fungsi yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Misalnya, gerakan dalam Tari Kain tidak hanya menunjukkan teknik bela diri, tetapi juga menyimbolkan sikap kehati-hatian, ketegasan, dan keberanian perempuan dalam menghadapi konflik. Sementara itu, kostum yang digunakan, seperti baju silek, celana galembong, dan destar, menunjukkan identitas lokal dan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam adat Minangkabau.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus menyoroti bentuk penyajian Tari Kain di wilayah Kecamatan Ampek Jurai masih sangat terbatas. Kebanyakan studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek makna atau fungsi sosial, bukan pada struktur pertunjukannya secara menyeluruh. Padahal, analisis terhadap bentuk penyajian sangat penting untuk memahami bagaimana sebuah tari disusun, dikembangkan, dan disampaikan kepada publik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan, baik dalam rangka pelestarian budaya lokal maupun pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni pertunjukan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh bentuk penyajian Tari Kain, mulai dari unsur gerak hingga respon masyarakat terhadap pertunjukannya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik, praktisi seni, serta masyarakat umum yang peduli terhadap pelestarian seni budaya Indonesia, khususnya yang berasal dari Ranah Minang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang bentuk penyajian Tari Kain berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Metode ini bertujuan untuk menginterpretasi realitas sosial dan budaya sebagaimana adanya, sesuai dengan konteks dan makna yang berkembang dalam masyarakat pendukung tari tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Sanggar Seni Silek Batu Ampa Laban Salido yang berada di Nagari Salido, Kecamatan Ampek Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti mengamati secara saksama proses latihan dan pertunjukan Tari Kain, serta mencatat elemen-elemen penyajiannya, seperti gerak, kostum, musik, dan pola lantai. Observasi ini dilakukan dalam beberapa pertemuan agar peneliti mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber utama yang terlibat dalam proses penciptaan dan pertunjukan Tari Kain. Narasumber dalam penelitian ini meliputi ketua sanggar (Bapak Yaldi), penari aktif (Shafira), dan masyarakat sekitar yang mengetahui latar belakang dan fungsi sosial tarian tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi yang luas terhadap pengalaman dan pengetahuan narasumber.

Studi pustaka digunakan sebagai landasan teoritik dan komparatif. Peneliti menelaah

karya-karya terdahulu yang relevan, seperti skripsi, jurnal, dan buku-buku yang membahas tentang tari Minangkabau, khususnya Tari Kain, baik dari aspek bentuk, makna, maupun pelestariannya. Beberapa karya penting yang digunakan antara lain tulisan dari Serlyn Savira (2021), Susmiarti (2015), dan Silvi Oktari Aska (2024) yang turut mengangkat tari dari kawasan Pesisir Selatan.

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui gambar, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi visual seperti foto gerak tari, kostum, properti, serta alat musik tradisional digunakan untuk melengkapi deskripsi dan analisis dalam pembahasan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen penyajian tari. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori bentuk dari Y. Sumandiyo Hadi, yang menjelaskan bahwa bentuk tari merupakan hasil dari kombinasi unsur-unsur gerak, penari, musik, rias, kostum, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Melalui kerangka tersebut, peneliti menginterpretasi bagaimana Tari Kain disusun dan dipentaskan dalam konteks budaya setempat.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai struktur pertunjukan Tari Kain dan konteks sosial budaya yang melingkapinya, serta bagaimana bentuk penyajian tersebut berperan dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Pesisir Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penyajian Tari Kain di Kecamatan Ampek Jurai

Tari Kain merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Nagari Salido, Kecamatan Ampek Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Tarian ini memiliki ciri khas penggunaan kain panjang sebagai properti utama dan ditarikan oleh dua orang penari, biasanya perempuan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Sanggar Seni Silek Batu Ampa Laban Salido, bentuk penyajian Tari Kain melibatkan beberapa elemen utama, yaitu: penari, gerak, musik, rias, kostum, properti, pola lantai, tempat pertunjukan, serta respons masyarakat terhadap tarian ini.

2. Penari

Penari dalam Tari Kain terdiri dari dua orang perempuan berusia remaja hingga dewasa muda (10–20 tahun). Hal ini mencerminkan bahwa tarian ini dapat dipelajari dan ditarikan oleh generasi muda tanpa batasan usia secara ketat. Pemilihan penari perempuan juga memiliki nilai historis karena mengacu pada sosok Putri Elok Ati yang menjadi tokoh awal dalam sejarah tari ini. Namun, tidak menutup kemungkinan laki-laki juga mempelajarinya, terutama dalam konteks latihan dan pelestarian.

3. Gerak

Gerakan dalam Tari Kain merupakan kombinasi antara gerak tari dan gerakan bela diri (silek Minangkabau). Beberapa gerakan khas dalam tarian ini antara lain:

- a) Pasambahan: sebagai bentuk penghormatan kepada penonton dan pemusik sebelum tarian dimulai.
- b) Tangkok Lua Satu dan Balabeh: menggambarkan strategi menyerang dan bertahan.
- c) Langkah Tigo: mencerminkan keseimbangan dan harmoni gerak.
- d) Simpia, Ampai, dan Golek Kaluang: menggambarkan teknik silat yang halus namun kuat.
- e) Tangkok Lihia: melambangkan penguasaan terhadap lawan.

f) Salam Penutup: sebagai tanda berakhirnya pertunjukan.

Gerak-gerak tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat antara estetika dan fungsi simbolik dalam penyajian tari. Gerak bukan hanya ditampilkan untuk keindahan, tetapi juga menyampaikan narasi dan pesan moral tentang kecerdikan serta ketahanan perempuan Minangkabau.

4. Musik

Musik pengiring Tari Kain terdiri atas dua unsur: musik eksternal dan musik internal.

- a) Musik eksternal dimainkan dengan alat musik tradisional Minangkabau seperti gandang, adok, dan rabana. Alat musik ini memberikan irama dan tempo yang menyesuaikan dengan struktur gerakan tari.
- b) Musik internal berbentuk dendang atau vokal yang dinyanyikan oleh pemusik. Lirik dendang berisi nasihat dan simbol perlindungan terhadap diri, keluarga, dan harga diri. Lirik wajib seperti “Rang Kumbang ey...” menjadi identitas yang tidak dapat dipisahkan dari tarian ini.

Keharmonisan antara gerakan dan musik menjadi kekuatan utama dalam penyajian Tari Kain, sekaligus membentuk suasana sakral dan emosional dalam pertunjukannya.

5. Rias dan Kostum

Penari menggunakan rias wajah natural untuk menampilkan kesederhanaan dan keanggunan. Riasan ini mendukung ekspresi wajah dalam pertunjukan tanpa menghilangkan karakter asli penari. Kostum terdiri dari:

- a) Baju silek (hitam untuk senior, merah untuk junior)
- b) Celana galembong
- c) Destar sebagai penutup kepala
- d) Ikek pinggang
- e) Jilbab hitam sebagai simbol kesopanan dan religiositas

Kostum ini menunjukkan keterkaitan antara seni, adat, dan agama dalam praktik keseharian masyarakat Minangkabau.

6. Properti

Properti utama dalam Tari Kain adalah dua helai kain panjang yang digunakan penari sebagai media pertahanan dan serangan simbolik. Kain ini berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pertunjukan, yang tidak hanya mendukung visualisasi gerak, tetapi juga menjadi pusat narasi tari.

7. Pola Lantai

Pola lantai dalam Tari Kain mengikuti struktur gerak dan interaksi antar penari. Beberapa pola yang digunakan antara lain:

- a) Lurus (untuk penghormatan)
- b) Diagonal (untuk gerak serangan/tangkisan)
- c) Lingkaran setengah atau zig-zag (untuk gerak eksploratif)

Pola ini mendukung dinamika gerak sekaligus memperkuat makna dalam setiap sekuen pertunjukan.

8. Tempat Pertunjukan

Tari Kain umumnya dipertunjukkan dalam berbagai acara adat seperti baralek, aleg nagari, dan kegiatan budaya lainnya. Tempat pertunjukan bersifat fleksibel, baik panggung terbuka maupun ruang tertutup. Namun secara historis, pertunjukan ini dahulu dilakukan pada tengah malam hingga subuh sebagai penutup acara besar. Kini, waktu pertunjukan disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat.

9. Pandangan Masyarakat

Masyarakat setempat masih memandang Tari Kain sebagai salah satu warisan penting yang mencerminkan identitas budaya mereka. Walaupun terjadi perubahan dalam

konteks dan waktu pertunjukan, nilai-nilai filosofis dan fungsi sosial tari tetap dijaga. Sanggar seni dan sekolah menjadi pusat utama pelestarian melalui program pelatihan dan pertunjukan.

Mengacu pada teori bentuk yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, bahwa bentuk adalah hasil integrasi dari berbagai elemen seni, maka Tari Kain telah memenuhi struktur bentuk pertunjukan tari secara utuh. Semua elemen penari, gerak, rias, kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan berfungsi secara terpadu untuk membentuk satu kesatuan karya. Bentuk penyajian Tari Kain bukan hanya menampilkan estetika gerak, tetapi juga membentuk ruang narasi dan simbol budaya yang hidup dan terus berkembang.

Dengan demikian, Tari Kain di Kecamatan Ampek Jurai tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai budaya Minangkabau, khususnya tentang peran perempuan, keberanian, kesopanan, dan keteguhan dalam mempertahankan harga diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Tari Kain di Kecamatan Ampek Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa Tari Kain merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang memiliki kekhasan tersendiri dari segi asal-usul, bentuk penyajian, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tarian ini lahir dari cerita rakyat tentang keberanian seorang perempuan bernama Putri Elok Ati dalam membela diri dengan menggunakan kain panjang, yang kemudian diolah menjadi sebuah bentuk pertunjukan seni yang diwariskan secara turun-temurun.

Bentuk penyajian Tari Kain mencerminkan struktur tari yang utuh, sebagaimana yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi mengenai elemen-elemen pembentuk tari. Tarian ini ditarikan oleh dua orang perempuan, menggunakan properti utama berupa dua helai kain panjang yang digerakkan dalam formasi dan tempo tertentu, menciptakan simbol perlawanan dan kehormatan. Gerakan-gerakan yang ditampilkan seperti pasambahan, langkah tigo, tangkok lua satu, dan golek kaluang menggambarkan narasi pertarungan dan simbol kekuatan perempuan Minangkabau, yang bersumber dari silek tradisional.

Musik pengiring terdiri dari alat musik tradisional Minangkabau seperti gandang, adok, dan rabana, yang dipadukan dengan dendang vokal berisi lirik-lirik simbolik dan filosofis, yang tidak hanya berfungsi sebagai irungan, tetapi juga sebagai penanda perubahan gerak dan suasana dalam pertunjukan. Rias dan kostum yang digunakan bersifat sederhana namun sarat makna, mencerminkan kesopanan, keberanian, dan estetika lokal melalui penggunaan baju silek, celana galembong, ikek pinggang, jilbab, dan destar.

Properti berupa kain panjang memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai alat bela diri dan sebagai batas antara ruang perempuan dan dunia luar. Pola lantai yang digunakan bervariasi, dari garis lurus hingga diagonal, mencerminkan dinamika relasi antara dua penari dalam suasana menyerang dan bertahan. Tempat pertunjukan Tari Kain sangat fleksibel, dari panggung terbuka dalam alek nagari hingga ruang formal dalam kegiatan budaya dan pendidikan.

Masyarakat setempat, khususnya di Nagari Salido, masih menjaga eksistensi Tari Kain sebagai bagian penting dari identitas dan jati diri budaya mereka. Keberadaan sanggar seperti Sanggar Seni Silek Batu Ampa Laban Salido menjadi ruang strategis dalam pewarisan nilai-nilai budaya melalui pendidikan seni dan latihan rutin. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Kain bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan juga media

pembentukan karakter, pewarisan nilai, dan simbol ketahanan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, H. (1995). Apresiasi Seni. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyono, A. (2014). Kreasi Tari Berbasis Budaya Lokal. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Effendi, T. (1985). Silek Tuo Minangkabau. Padang: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Minangkabau.
- Hadi, Y. S. (2005). Apresiasi Seni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. S. (2007). Seni Dalam Pendekatan Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Buku.
- Hardjana, S. (2003). Dari Musik Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. (2020). Bentuk Penyajian Tari Batin di Desa Batu Belubang. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Suryadi. (2000). Pentas dan Pertunjukan Tradisional Minangkabau. Padang: Andalas University Press.
- Syafruddin. (2018). Nilai-Nilai Budaya dalam Silat Minangkabau. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.